

KAJIAN POLA PENATAAN MASSA DAN TIPOLOGI BENTUK BANGUNAN KAMPUNG ADAT DUKUH di GARUT , JAWA BARAT

Dwi Kustianingrum, Okdytia Sonjaya, Yogi Ginanjar

Institut Teknologi Nasional Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Jurusan Teknik Arsitektur
Email : kustianingrumdwi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Bumi Indonesia merupakan negara kepulauan dengan batas wilayah yang sangat luas dan banyak memiliki kekayaan. Dengan fenomena tersebut negeri ini pun sangat kaya akan suku bangsa, adat istiadat, bahasa, budaya dan sumber daya alam, begitu pula dengan pemukiman tradisional masing-masing daerah. Pemukiman tradisional di Indonesia hingga kini masih mempertahankan dan memegang teguh filosofi serta konsep bentuk tradisional. Sebagai salah satu contohnya wilayah Jawa Barat masih sangat kaya akan kebudayaan dan kebiasaan-kebiasaan leluhurnya. Kondisi geologi yang berkontur mempengaruhi pola massa dan bentuk pemukiman tradisional Sunda. Penelitian mengenai kampung tradisional Dukuh di Garut akan menggunakan metoda studi deskripsi analisis, yaitu memaparkan dan menganalisa filosofi, pola penataan massa, dan bentuk bangunan tradisional Sunda. Kampung Dukuh yang terletak di Kabupaten Cikelet Garut, merupakan kampung adat tradisional Sunda yang tidak mengalami perubahan baik dari segi bentuk bangunan maupun bahan bangunan yang dipakai. Kampung ini masih memegang teguh filosofi arsitektur tradisional Sunda seperti Luhur-Handap, Wadah Eusi dan Kaca-Kaca. Kampung Dukuh merupakan kesatuan pemukiman dengan tatanan massa yang mengelompok, terdiri atas puluhan rumah yang berjajar pada kemiringan tanah yang bertingkat terdiri atas 42 rumah dengan bentuk, tatanan massa dan bahan bangunan yang sama dengan jumlah yang tetap. Kampung Dukuh terikat oleh suatu aturan untuk bentuk bangunan dan bahan bangunan yang digunakan. Rumah yang terdapat di Kampung Dukuh berupa rumah panggung yang berbentuk persegi dengan atap suhunan panjang, berdiri pada tatapakan yang didasari oleh batu. Kajian ini akan menelaah konsep arsitektur Sunda, penataan massa, dan tipologi bangunan di kampung tradisional Sunda.

Kata kunci : Filosofi Arsitektur Sunda, Pola Penataan Massa, Tipologi Bentuk Bangunan.

ABSTRACT

Indonesians an archipelago with a very wide border with everything the wealth inside. With the phenomenon of this country is very rich in ethnicity, culture, language, culture and natural resources, as well as the traditional settlement of each region. Traditional settlements in Indonesia still maintained and uphold the philosophy and the concept of the traditional forms. As one example, West Java itself is very rich in culture and customs of their ancestors. Contoured geological conditions affecting the pattern of the mass and shape of traditional Sundanes settlement. Research on traditional village of Hamlet in arrowroot will use analytical description of the study methods, which describe and analyze filosofi, Masaa arrangement pattern, and Sundanes traditional building forms. Dukuh Village Cikelet Garut district, where the village is a traditional Sundanes traditional village that have not changed in terms of both forms of the building and building materials used. In Dukuh Village consists of 42 houses with the form, structure and material of mass equal to a fixed amount. Dukuh Village is bound by a rule for building forms and materials used. The house is located in a stage Dukuh Villages square shaped with long roof, stood based on the rock. This study will examine the architectural concept of Sunda, mass structuring, and building typologies in traditional Sundanes village.

Keywords: Sunda Architecture Philosophy, Mass Order, Building Typology.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah yang sangat luas dengan segala kekayaan di dalamnya, dengan keadaan tersebut negeri ini pun sangat kaya akan suku bangsa, adat istiadat, bahasa, budaya, sumber daya alam, begitu pula dengan pemukiman tradisional masing-masing daerah.

Di era modernisasi sekarang kebanyakan orang sudah kurang peduli terhadap adat istiadat ataupun perkampungan adat yang merupakan ciri khas suatu daerah sehingga perkampungan adat pun banyak mengalami perubahan bahkan tidak sedikit perkampungan adat menghilang satu persatu di bumi pertiwi ini. Menanggapi hal tersebut pemerintah baik itu pemerintah daerah ataupun pemerintah pusat berkeinginan untuk melestarikan perkampungan adat yang masih tersisa.

Di daerah Jawa Barat masih ada beberapa Kampung Adat Tradisional yang masih mencoba bertahan di era modernisasi ini diantaranya Kampung Naga, Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar, Kampung Pulo, Kampung Mahmud, Kampung Kuta dan lainnya yang masing – masing memiliki keistimewaan dan keunikan. (7)

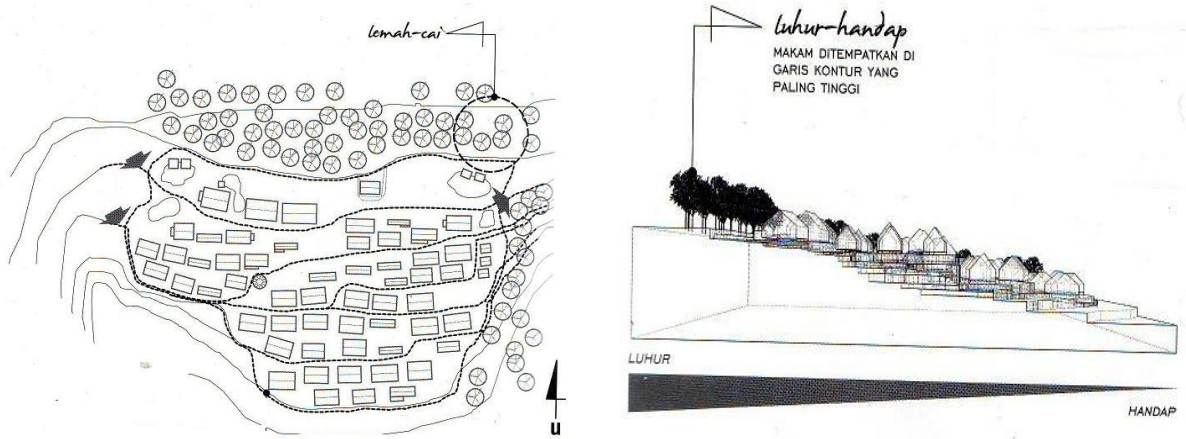
Salah satu Kampung Adat yang ingin kami teliti pada seminar ini adalah Kampung Dukuh yang terdapat di Desa Cijambe Kecamatan Cikelet Kabupaten Garut Jawa Barat yang merupakan salah satu perkampungan Adat Tradisional Sunda yang masih memegang teguh ajaran leluhur dan tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman, dilihat dari segi arsitekturnya kampung ini juga masih tetap mempergunakan material yang ada di alam sekitarnya.

Kajian ini dibuat sebagai salah satu cara untuk mengetahui lebih dalam tentang perkampungan Adat Tradisional Sunda khususnya Kampung Dukuh dan diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan dan melestarikan perkampungan adat yang masih ada. (7)

1.1 Pemahaman mengenai Filosofi Tempat dan Bentuk Arsitektur Sunda

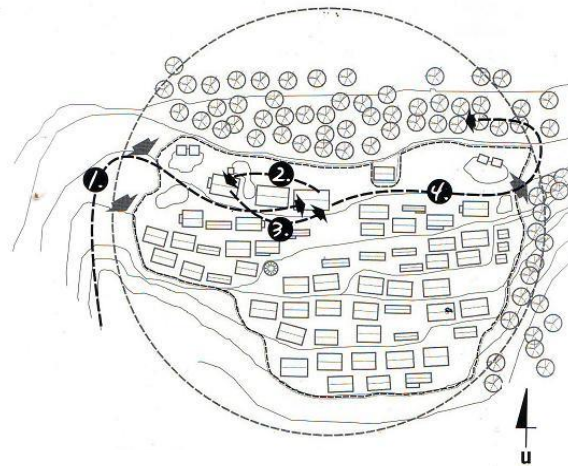
Perkembangan arsitektur tradisional dengan landasan budaya-budaya dan norma yang sangat sakral dalam masyarakat tradisional akan sangat mempengaruhi perilaku ruang ataupun tempat setiap daerahnya. Dengan demikian kehidupan dan perilaku suatu masyarakat tradisional merupakan gambaran dari perkembangan arsitektur tradisionalnya.

1. Filosofi Tempat (Patempatan) yaitu berkaitan dengan keberadaan suatu tempat berdasarkan tingkat kepentingannya diantaranya Lemah Cai, Luhur Handap, Wadah Eusi, Kaca-kaca.
 - *Lemah Cai*: *Lemah* berarti tanah dan *Cai* berarti air, filosofi ini biasanya ada di perkampungan yang letak perkampungannya berada di pegunungan.
 - *Luhur Handap*: Konsep yang secara literal berarti atas-bawah, konsep ini menunjukkan hierarki penempatan suatu lokasi berdasarkan tingkat kepentingan/ fungsinya.
 - *Wadah Eusi*: Filosofi ini mempunyai arti bahwa setiap tempat dalam sebuah perkampungan selalu menjadi wadah yang juga memiliki isi (*eusi*) yang artinya memiliki kekuatan supranatural



Lemah Cai

Luhur Handap

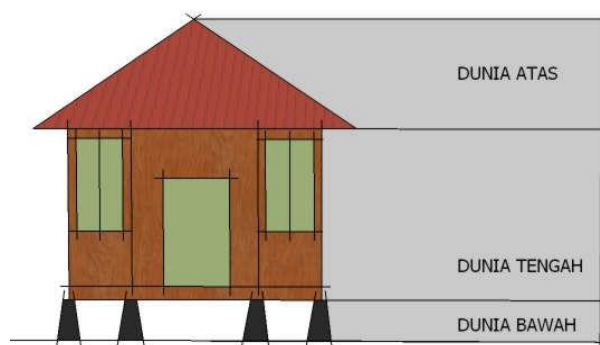


Wadah Eusi

Gambar 1.1.Filosofi Patempatan di kampung Tonggoh(8)

2. Filosofi Bangunan adalah menyatakan kondisi bangunan yang terdiri atas beberapa bagian utama yaitu :

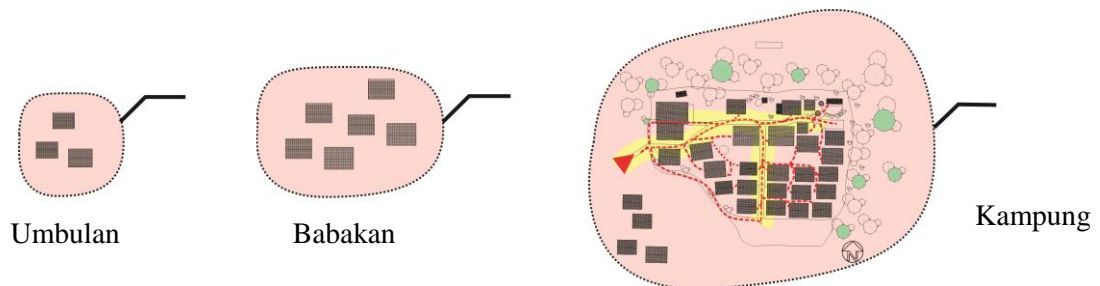
- Kepala Bangunan yang berkaitan dengan dunia atas
- Badan Bangunan yang berkaitan dengan dunia tengah
- Kaki Bangunan yang berkaitan dengan dunia bawah



Gambar 1.2 Sketsa Pembagian Ruang Secara Vertikal(8)

1.2 Pemahaman mengenai Pola Perkampungan Adat Tradisional Sunda

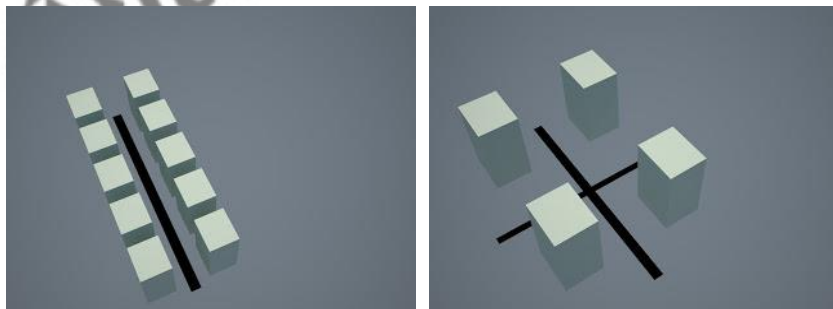
Pola kampung masyarakat Sunda di pedesaan biasanya dipegaruhi oleh mata pencahariannya. Suku Sunda umumnya hidup bercocok tanam dan kebanyakan tidak suka merantau atau hidup berpisah dengan kerabatnya. Proses awal pembentukan kampung biasanya terdiri dari satu sampai tiga rumah yang disebut umbulan. Kemudian beberapa umbulan akan membentuk suatu babakan yang umumnya terdiri dari lima sampai enam rumah. Kesatuan permukiman disebut kampung yang terdiri dari puluhan rumah, ruang terbuka, bangunan ibadah, lumbung padi, kandang ternak, kebun, sawah serta sarana fisik lain di sekelilingnya yang berkaitan erat dengan permukiman. (3)



Gambar 1.3 Awal Terbentuknya Kampung (2)

Pola persebaran pemukiman penduduk dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan tanah, tata air, topografi dan ketersediaan sumber daya alam yang terdapat di wilayah tersebut. Ada tiga pola pemukiman penduduk dalam hubungannya dengan bentang alamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Pola Pemukiman Memanjang (Linear)
2. Pola Pemukiman Terpusat
3. Pola Pemukiman Tersebar/ Menyusur



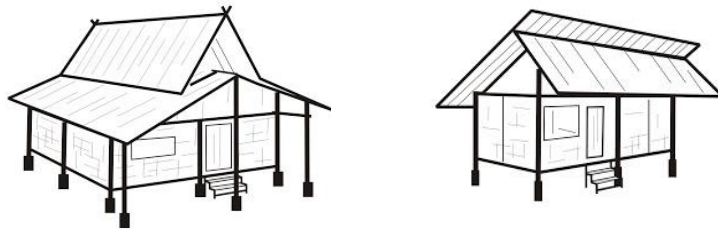
Gambar 1.4 Pola Perkampungan Masyarakat Sunda (4)

1.3 Tipologi Bentuk Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Sunda

Secara umum rumah tradisional Sunda merupakan sebuah rumah berbentuk panggung. Memiliki ketinggian antara 40 cm - 1,5 m. Rumah panggung sangat berguna menghindari binatang buas dan banjir, tahan terhadap gempa serta memperlancar sirkulasi udara segar. (3)

Dari tipologi bentuk bangunan rumah sunda dapat dijelaskan ke dalam 3 macam komponen yaitu: bentuk bangunan, susunan ruang, dan struktur bangunan.

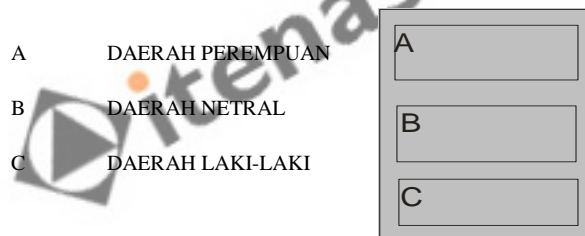
1. Bentuk Bangunan (Rumah Bentuk Suhunan Jolopong, Tagog Anjing, Badak Heuai, Parahu Kumereb Kumureb, Julang Ngapak, Capit Gunting)



Gambar 1.5 Tipologi Bentuk Bangunan (6)

2. Susunan Ruang

Masyarakat Sunda membagi ruang dengan fungsinya masing-masing berdasarkan kepercayaan dan keyakinan mereka, pembagian ini berdasarkan jenis kelamin dan urutan keluarga. (8)



Gambar 1.6 Pembagian fungsi ruang berdasarkan jenis kelamin (8)

3. Struktur Bangunan

Rumah tradisional Sunda memiliki bagian-bagian secara struktur arsitektural, yaitu :Atap, Lantai, Tiang, Dinding, Pintu, Jendela, Langit-langit.

2. METODOLOGI

Metoda yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi deskripsi analisis, yaitu memaparkan dan menganalisa filosofi, pola pemukiman, dan bentuk bangunannya di Kampung Dukuh. Tahapan yang dilakukan meliputi Penentuan aspek Pembahasan, Pengumpulan Data, dan Pengolahan Data untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Aspek Pembahasan sebagai batasan dari pembahasan yang dilakukan pada kajian ini mencakup 3 hal, yaitu :Filosofi Arsitektur Sunda, Pola penataan massa bangunan Tradisional, dan Tipologi bentuk bangunan tradisional Sunda di Kampung Dukuh. Adapun Metoda Pengumpulan Data dilakukan dengan mencari studi literatur tentang masalah yang akan dibahas, yaitu : Teori tentang pemukiman tradisional, Teori tentang arsitektur Sunda di Jawa Barat dan Teori tentang filosofi arsitektur Sunda. Sedangkan data survey mengenai perkampungan adat di Kampung Dukuh diperoleh dengan melakukan wawancara dan dokumentasi lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis, Kampung Dukuh terletak pada ketinggian 390 mdpl dengan suhu rata-rata 26 derajat celcius. Secara administratif, kawasan ini terletak di Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut, dengan batas-batas sebelah Utara Kampung Palasari (Desa Karang Sari), sebelah Selatan Kampung Cibalagung (Desa Cijambe), sebelah Timur Kampung Nangela (Desa Karang Sari), dan sebelah Barat Kampung Ciawi (Desa Cijambe). Kampung Dukuh berjarak 101 km dari ibukota Garut dan 160 km dari Bandung sebagai ibukota provinsi. Kampung ini berada di lembah Gunung Dukuh yang dekat mata air.



Gambar 3.1 Letak Geografis (5)

3.1 Analisis Filosofi Kampung Dukuh

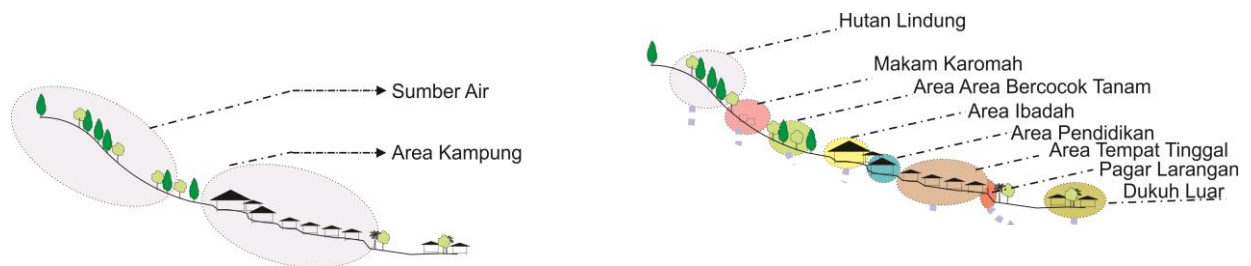
Menurut penuturan kuncen Kampung Dukuh bahwa bangunan Kampung Adat Dukuh tidak boleh menggunakan penutup atap genteng filosofinya adalah “hidup – hidup sudah di kubur”. Bangunan juga tidak boleh menggunakan tembok filosofinya adalah. Rumah berbentuk panggung filosofinya adalah apabila di siang hari menjadi sejuk.

Perkampungan berada dekat dengan sumber air yaitu sungai Cipasarangan dan sungai Cimangke dengan tingkat kesuburan tanah yang baik, filosofinya *Lemah Cai* yaitu letak perkampungan tersebut memiliki sumber mata air yang mengalir yang bisa dijadikan sebagai kebutuhan sehari masyarakat perkampungan dengnn tanah yang subur yang letaknya di pegunungan. Jadi unsur air dan tanah dalam filosofi ini sangat mempengaruhi kehidupan perkampungan.

Kampung Dukuh ini memiliki hutan larangan yang dipercaya merupakan “makam karomah” yang letaknya berada di kontur yang lebih tinggi di arah utara perkampungan yang menunjukkan hierarki dengan filosofi penempatan *Luhur Handap*.

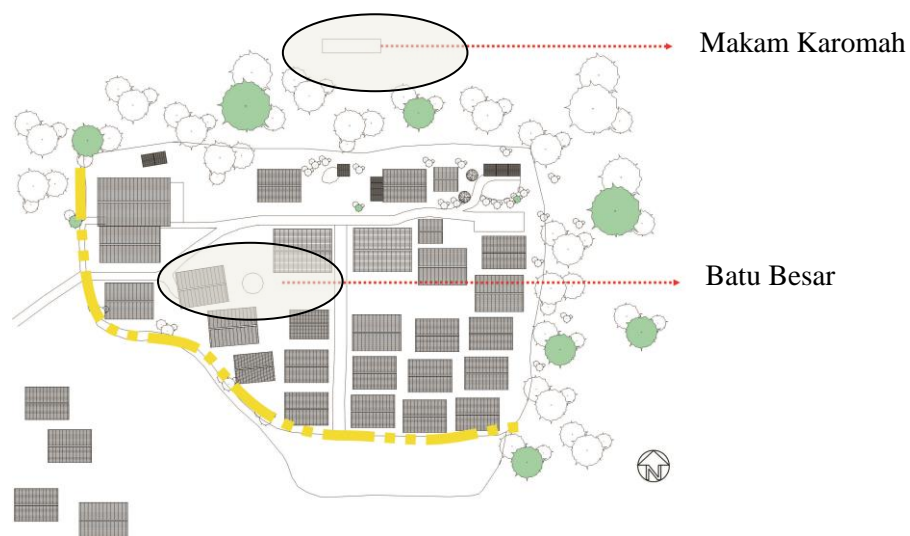
Adanya batu besar di tengah tengah perkampungan yang menurut warga merupakan batu yang memiliki kekuatan supranatural dan makam karomah yang dikeramatkan menunjukkan filosofi Wadah Eusi dengan pengertian bahwa setiap tempat memiliki isi (eusi) yang artinya memiliki kekuatan supranatural.

Dilihat dari filosofi arsitektur tradisional sunda *Luhur Handap*, kampung dukuh merupakan kampung yang masih menjaga filosofinya terlihat dari penempatan lokasi berdasarkan tingkat kepentingannya.



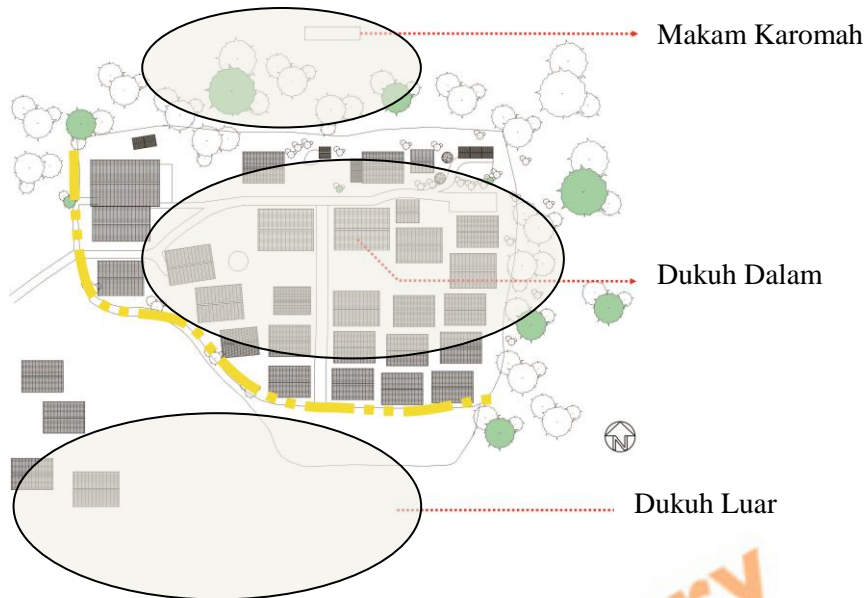
Gambar 3.2 Filosofi Lemah Cai dan Filosofi Luhur Handap (2)

Adanya batu besar di tengah tengah perkampungan yang menurut warga merupakan batu yang memiliki kekuatan supranatural dan makam karomah yang dikeramatkan menunjukkan filosofi *Wadah Eusi* dengan pengertian bahwa setiap tempat memiliki isi (eusi) yang artinya memiliki kekuatan supranatural.



Gambar 3.3 Filosofi Wadah Eusi (2)

Filosofi *kaca-kaca* terlihat dengan adanya batas spasial berupa pagar pembatas kampung dukuh dalam dan luar maupun dengan makam karomah.



Gambar 3.4 Filosofi Kaca-kaca(2)

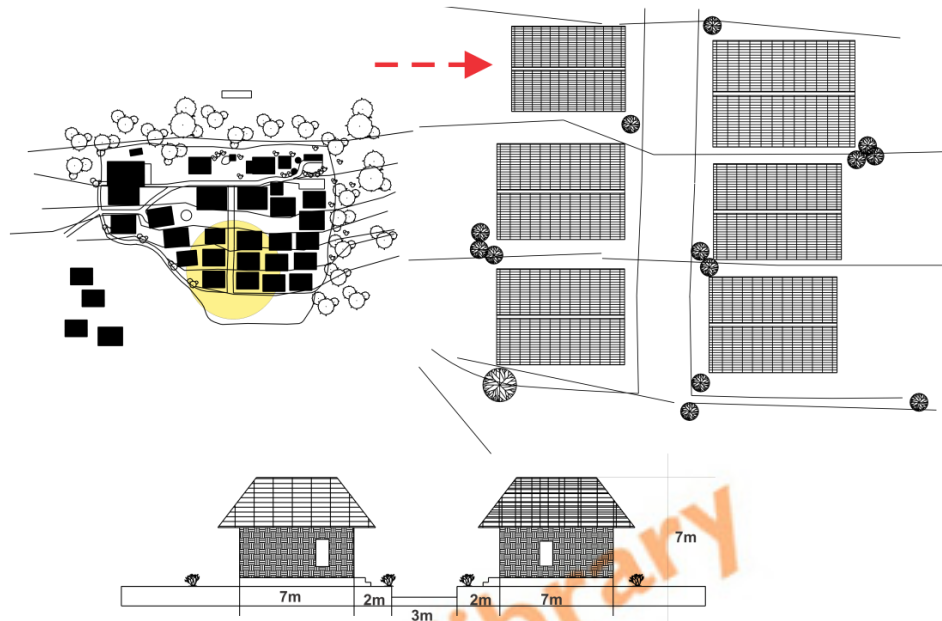
3.2 Analisis Pola Penataan Massa Kampung Dukuh

Kampung Dukuh merupakan kesatuan pemukiman yang mengelompok, terdiri atas puluhan rumah yang berjajar pada kemiringan tanah yang bertingkat. Pada tiap tingkatan terdapat sederetan rumah yang membujur dari arah barat ke timur. Letak antar rumah hampir berhimpit, sehingga jalan kampung terletak di sela-sela rumah penduduk berupa jalan setapak. Pola perkampungan mengelompok dan linier bisa dilihat peta/zoning plan kawasan Kampung Dukuh dibawah ini:



Gambar 3.5 Pola Penataan Massa Kampung Dukuh(2)

Kampung Dukuh merupakan kesatuan pemukiman yang mengelompok, terdiri atas beberapa puluh rumah yang berjajar pada kemiringan tanah yang bertingkat. Pada tiap tingkatan terdapat sederetan rumah yang membujur dari arah barat ke timur. Letak antar rumah hampir berdempetan, sehingga jalan kampung terletak di sela-sela rumah penduduk berupa jalan setapak.



Gambar 3.6 Pola Penataan Massa Kampung Dukuh(2)

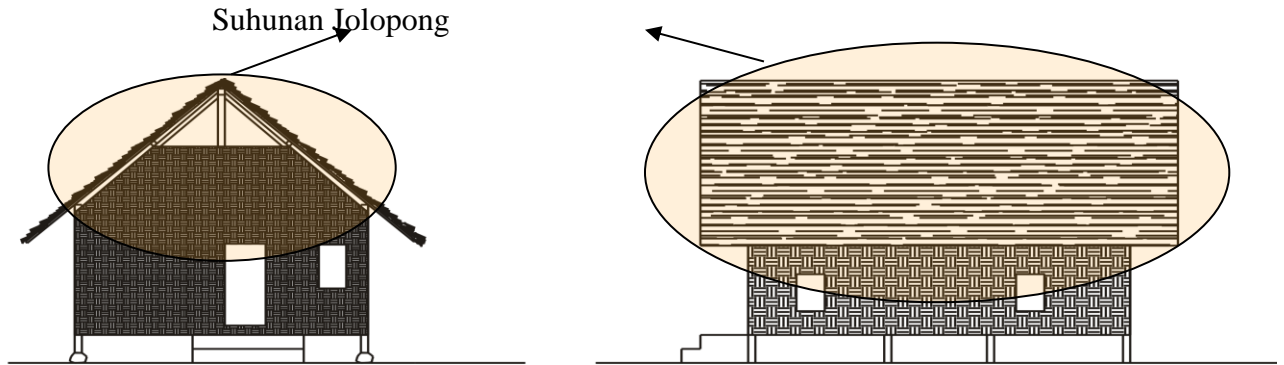
3.3 Analisa Tipologi Bentuk Bangunan Kampung Dukuh

Bentuk rumah berupa rumah panggung yang persegi dengan atap suhunan panjang. Setiap tiang – tiang utama rumah berdiri pada tatakapan yang didasari oleh batu, serta memiliki kolong yang dapat dipergunakan untuk menyimpan kayu bakar atau sebagai kandang ternak. Mengingat bagian rumah lebih tinggi dari permukaan tanah, maka dibagian pintu depan dibuat tangga yang disebut *golodog*. *Golodog* ini memiliki dua fungsi, yaitu sebagai tangga untuk masuk kedalam rumah sekaligus tempat untuk duduk di depan rumah.



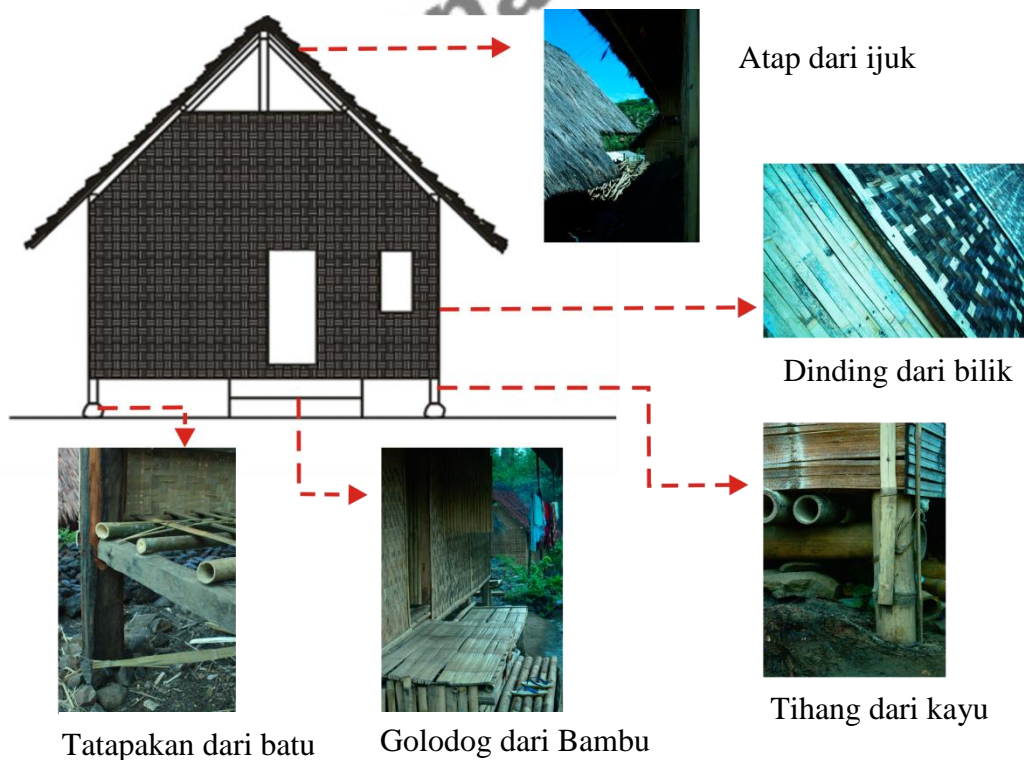
Gambar 3.7 Tipologi Bentuk Bangunan Kampung Dukuh(2)

Tipologi bentuk rumah adat Kampung Dukuh adalah suhunan jolopong terlihat pada bentuk atap yang memanjang. Kedua bidang atap ini dipisahkan oleh jalur suhunan di tengah bangunan rumah yang dinamakan bubungan, bahkan jalur suhunan itu sendiri merupakan sisi bersama (rangkap) dari kedua bidang atap.



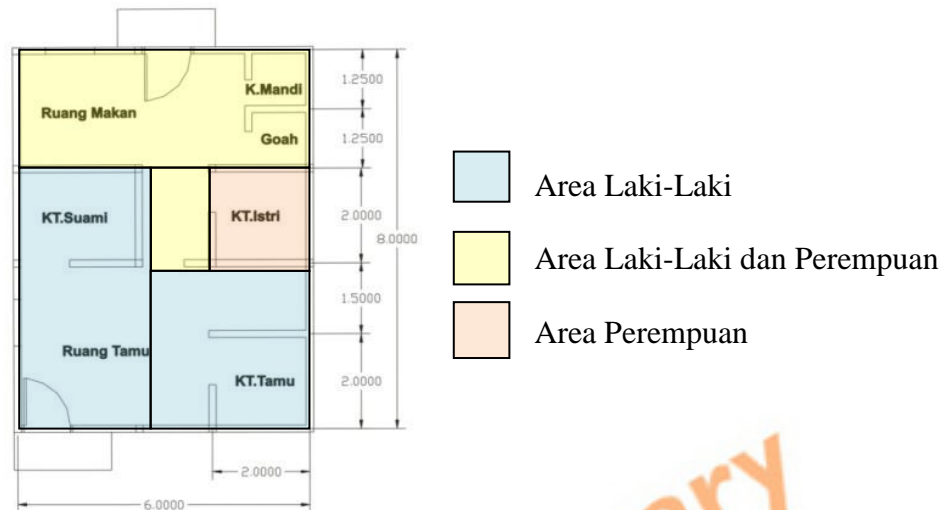
Gambar 3.8 Tipologi Bentuk Bangunan Kampung Dukuh(2)

Untuk facade pada bangunan kampung dukuh sangat dipengaruhi oleh material yang ada di sekitar kampung selain bentuknya yang selalu persegi. Bambu (*awi*) digunakan untuk *bilik dangolodog*. Kayu dan bambu digunakan untuk membuat *tihang*. Batu kali digunakan untuk *tatapakan dan eurih* atau ijuk digunakan sebagai penutup atap.



Gambar 3.9 Material Bangunan Kampung Dukuh(2)

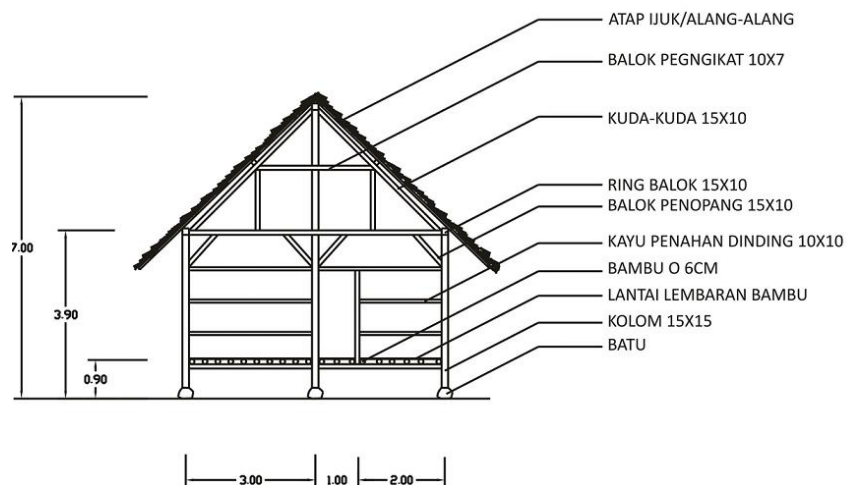
Masyarakat Sunda membagi ruang dengan fungsinya masing-masing berdasarkan kepercayaan dan keyakinan mereka, pembagian ini berdasarkan jenis kelamin dan urutan keluarga. Pada salah satu rumah yang ada di Kampung Dukuh ini menunjukkan adanya pembagian area laki-laki dan perempuan. Area laki-laki mempunyai tepas atau golodog di bagian depan sedangkan area perempuan berada di belakang.



Gambar 3.10 Denah Ruang Dalam Bangunan Kampung Dukuh(2)

Struktur bangunan umumnya terdiri dari elemen-elemen :

1. Atap
2. Plafon atau Langit – Langit
3. Tiang
4. Pintu
5. Dinding
6. Jendela
7. Lantai



Gambar 3.11 Struktur Bangunan Kampung Dukuh(2)

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan bahwa sebagian besar dan bahkan hampir semua konsep Arsitektur Sunda terdapat di Kampung Dukuh mulai dari Filosofi Tempat, Filosofi Bangunan dan juga peraturan-peraturan yang biasa dilakukan oleh orang-orang sunda terdahulu (sesepuh).

Kampung Dukuh ini terbagi atas 2 bagian yaitu, Kampung Dukuh dalam dan Kampung Dukuh Luar, dimana Kampung Dukuh Dalam masih teguh mempertahankan Filosofi Arsitektur Tradisional tidak seperti Kampung Dukuh Luar yang sudah tercampur dengan budaya luar yang lebih modern dilihat dari kebiasaan-kebiasaan (pamali) yang sudah bergeser dan bahkan hilang juga dilihat dari penggunaan material bangunan yang lebih modern akan tetapi ada beberapa aturan yang masih dipertahankan dan dijalankan oleh penduduk kampung luar meskipun tidak seketat dan setaat penduduk di Kampung Dukuh Dalam.

Dilihat dari pola tatanan massa secara arsitektural, pola tatanan massa di Kampung Dukuh terpengaruh atau terbentuk dari filosofi-filosofi yang ada yaitu filosofi penempatan yang dicerminkan dari penataan massa bangunan berdasarkan tingkat kepentingan/fungsinya. Secara umum Kampung Dukuh ini terdiri atas kesatuan pemukiman yang mengelompok dan berjajar pada kemiringan tanah bertingkat yang pada tiap tingkatannya terdapat sederetan rumah yang membujur dari arah barat ke timur dengan letak hierarki paling tinggi berada di arah utara yang terdapat hutan larangan (makam karomah di luar pagar perkampungan). Untuk hierarki paling tinggi dalam batas kampung adalah rumah kuncen sebagai orang yang dipercaya sebagai pemimpin di kampung itu dan tempat-tempat umum seperti masjid, madrasah, ataupun bale adat.

Jalur sirkulasi terletak antara rumah yang hampir berdempetan, sehingga jalan kampung terletak di sela-sela rumah penduduk berupa jalan setapak, namun ada juga beberapa ruang komunal berupa lapangan di tengah kampung yang biasa dipergunakan untuk acara adat tertentu dan tempat bersosialisasi para penduduk sekaligus tempat bermain anak-anak di kampung itu.

Bentuk bangunan di Kampung Dukuh masih terikat oleh suatu aturan dalam orientasi, bentuk, dan bahan bangunan yang digunakan. Bentuk rumah berupa rumah panggung yang persegi dengan atap suhunan panjang. Setiap tiang – tiang utama rumah berdiri pada tatapakan yang didasari oleh batu yang merupakan bangunan tradisional sunda. Selain karena kepercayaan masyarakat Kampung Dukuh yang memegang teguh aturan ternyata kalau diperhatikan lebih dalam itu semua mempunyai fungsi teknis tersendiri.

Penggunaan material yang digunakan merupakan material yang ramah lingkungan, orientasi bangunan merupakan solusi terhadap arah sinar matahari, bentuk bangunan panggung selain untuk sirkulasi udara juga tidak menghalangi daerah resapan air dan dapat juga digunakan untuk menyimpan alat-alat pertanian ataupun tempat hewan ternak.

DAFTAR PUSTAKA

1. Deny. *RUMAH TRADISIONAL SUNDA*. Tesis Magister Program Pasca Sarjana Seni Rupa ITB, 2007 : Bandung.
2. Dokumen Pribadi
3. Ekadjati, Dr. Edi S. *MASYARAKAT SUNDA DAN KEBUDAYAANNYA*. PT. Girimukti Pasaka, 1984 : Jakarta.
4. <http://fbeshefi.blogspot.com/> diakses tanggal 01 Januari 2013
5. <https://maps.google.com/maps?hl=en/> diakses tanggal 04 April 2012
6. <http://yariesandi.wordpress.com/2012/01/11/rumah-adat-sunda-gambersketsa/> diakses tanggal 14 Januari 2013
7. Rif'ati, Dra. Heni Fajria. *KAMPUNG ADAT DAN RUMAH ADAT DI JAWA BARAT* .Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat, 2002 : Bandung
8. Salura, Purnama. *MENELUSURI ARSITEKTUR MASYARAKAT SUNDA*. PT. Cipta Sastra Salura, 2008 : Bandung.

